

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari keberadaan orang-orang yang ada disekitarnya seperti keluarga, sekolah, kantor dan dalam hidup bermasyarakat. Keluarga merupakan awal pembelajaran setiap individu untuk bisa bertahan hidup dengan mengenalkan norma-norma kehidupan serta belajar berinteraksi dengan orang lain. Jadi sejak lahir manusia sudah hidup dalam satu kelompok kecil yaitu keluarga. Kelompok akan berjalan atau bertahan apabila dapat dikelola dengan baik. Berjalannya suatu kelompok dilihat dari dimanisnya kelompok tersebut, baik kelompok dengan anggotanya maupun anggota dengan anggota kelompok tersebut. Tidak dinamisnya suatu kelompok dapat mengakibatkan kelompok itu tinggal nama saja. Selain itu kelompok akan bertahan jika tujuan kelompok itu jelas, karena sekarang ini banyak kelompok yang terbentuk secara instan yang hanya memenuhi kebutuhan beberapa orang atau oknum yang tidak bertanggung jawab. Dalam kata lain kelompok terbentuk ketika ada bantuan dana pemerintah setelah itu kelompok tersebut sudah tidak berjalan lagi, kelompok tani misalnya (Tuyuwale dalam Damima, 2001).

Kelompok menjadi kuat jika dapat dikelola dengan baik. Kekuatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, mengembangkan potensi, dan aktualisasi diri dari anggotanya. Dalam kelompok, manusia mengalami proses sosialisasi dan pendidikan. Kelompok juga berfungsi sebagai ruang bekerja, ruang belajar, ruang bermain, dan

ruang bercanda. Sebaliknya, jika kelompok tidak dapat dikelola dengan baik, tentu saja bisa menjadi kelemahan. Bukannya pemenuhan kebutuhan yang diperoleh, tetapi konflik kepentingan dan bukan harmonisasi yang didapat, tetapi ketidak harmonisan serta bukan kesenangan yang bisa diraih, tetapi kesedihan. Hidup berkelompok dapat menentukan keberhasilan suatu pembangunan, seperti pembangunan dalam sektor pertanian.

Kelompok tani yaitu sebuah kelembagaan ditingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisir para petani dalam berusaha tani (Hermanto dan Swastika, 2011). Kelompok tani diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani yang mendefinisikan bahwa “kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Dalam kelompok tani terdapat anggota kelompok tani yang disebut sebagai pelaku utama dan pelaku usaha. Pelaku utama adalah petani yang melakukan usaha tani dibidang pangan, hortikultura dan perkebunan. Sedangkan pelaku usaha adalah setiap orang yang melakukan usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya untuk dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup.

Kelompok tani dibentuk sesuai kebutuhan masyarakat yang memiliki tujuan yang sama dan ingin bekerja sama satu dengan yang lain. Kelompok tani biasanya ditemukan dipedesaan, karena masyarakat dipedesaan memiliki mata pencarian di bidang pertanian atau sebagai petani. Keberhasilan suatu kelompok dalam hal ini kelompok tani pada umumnya dilihat dari pencapaian hasil dari kelompok tani tersebut. Namun dalam suatu kelompok pasti ada beberapa masalah yang terdapat di dalamnya yaitu bagaimana meningkatkan hubungan antara anggota kelompok agar tujuan yang telah di tetapkan bersama bisa terwujud. Tidak dinamisnya suatu kelompok dapat mengakibatkan kelompok itu tinggal nama. Kelompok akan bertahan jika tujuan kelompok itu jelas, karena sekarang ini banyak kelompok yang terbentuk secara instan yang hanya memenuhi kebutuhan beberapa orang atau oknum yang tidak bertanggung jawab. Kelompok terbentuk ketika ada bantuan dana pemerintah setelah itu kelompok tersebut sudah tidak berjalan lagi. Kelompok dikatakan dinamis apabila kelompok atau organisasi itu efektif dalam pencapaian tujuan-tujuannya. Untuk mengetahui dinamis tidaknya suatu kelompok dapat dilakukan dengan menganalisis perilaku anggota kelompok melalui aspek atau unsur dinamika kelompok.

Pada tingkat kabupaten, penyumbang terbesar pendapatan daerah Provinsi Jawa Timur khususnya pada sektor pertanian salah satunya adalah Kabupaten Banyuwangi. Selain padi, hasil pertanian yang diunggulkan Kabupaten Banyuwangi adalah jeruk siam. Hampir setiap kecamatan dan desa di Kabupaten Banyuwangi masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani jeruk siam. Pada tahun 2014 Kabupaten

Banyuwangi adalah kabupaten penghasil jeruk siam dengan produksi terbesar di Provinsi Jawa Timur yaitu mencapai 273.444 ton atau 48,08% dari produksi jeruk siam. Kabupaten dengan penghasil jeruk terbesar selanjutnya adalah Kabupaten Jember, Kabupaten Malang, Kabupaten Ponorogo, dan Kota Batu (Nuryati & Noviati, 2015).

Produksi jeruk siam di Kabupaten Banyuwangi pada periode 2015-2019 terbesar terdapat di Kecamatan Bangorejo dengan rata-rata produksi sebesar 139.847,182 ton, salah satu daerah yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani jeruk siam (Tabel 1.1). Kecamatan Bangorejo disebut sebagai daerah yang mempunyai potensi yang sangat besar untuk ditanami buah jeruk karena kesesuaian jenis tanahnya, karena sebagian besar berupa hamparan, dan di aliri sungai. Tanaman buah tahunan jeruk siam mendominasi jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor hortikultura sebesar 5.775 rumah tangga, dengan jumlah pohon sebesar 1.807.972 (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015-2019).

Tabel 1.1 Produksi Jeruk Siam di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015-2019

No	Kecamatan	Produksi Jeruk Siam (ton)					Rata – rata produksi
		2015 (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019 (5)	
1.	Pesanggaran	257 501,97	0,00	0,00	8 099,9	4 871,7	54 094,71
2.	Siliragung	254 551,92	734	734	1 021,0	121 779,6	75 764,1
3.	Bangorejo	657 384,71	3 588	3 588	19 250,0	15 425,2	139 847,182
4.	Purwoharjo	653 537,18	2 263	2 263	56 720,6	33 596,6	149 676,076
5.	Tegaldlimo	620 158,68	0,00	0,00	201 821,5	91 991,9	182 794,416
6.	Muncar	229 541,59	0,00	0,00	5 081,4	3 471,5	476 18,898
7.	Cluring	358 468,47	0,00	0,00	119 254,0	35 462,0	102 636,894
8.	Gambiran	242 937,31	0,00	0,00	26 619,5	27 980,5	59 507,462
9.	Tegalsari	235 139,76	0,00	0,00	15 146,8	11 719,8	52 401,272
10.	Glenmore	0,00	804	804	39,5	0,00	329,5
11.	Kalibaru	0,00	0,00	0,00	574,0	77,8	130,36
12.	Genteng	0,00	13	13	190,4	32,7	49,82
13.	Srono	18 157,35	3 133	3 133	1 881,4	1 421,4	5 545,23
14.	Rogojampi	0,00	0,00	0,00	0,00	3,8	0,76
15.	Blimbingsari	0,00	0,00	0,00	0,00	20,7	4,14
16.	Kabat	1 717,40	0,00	0,00	0,00	0,00	343,48
17.	Singojuruh	22,16	0,00	0,00	0,00	7,7	5,972
18.	Sempu	0,00	0,00	0,00	6,2	1,2	1,48
19.	Songgon	329,63	0,00	0,00	0,00	3,4	66,606
20.	Glagah	119,11	0,00	0,00	89,4	27,8	47,262
21.	Licin	17 104,75	0,00	0,00	113,3	708,3	3 585,27
22.	Banyuwangi	33,24	54	54	5,9	0,9	29,608
23.	Giri	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0
24.	Kalipuro	141,27	0,00	0,00	9,9	4,5	31,134
25.	Wongsorejo	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0
Banyuwangi		304 540,81	10 589	10 589	455 924,7	348 609,0	226 050,502

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015-2019.

Tabel 1.2 Luas Lahan Jeruk Siam di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015-2019

No	Kecamatan	Luas Panen Jeruk Siam (ha)					Rata-rata luas lahan
		2015 (1)	2016 (2)	2017 (3)	2018 (4)	2019 (5)	
1.	Pesanggaran	929,61	0	0	0	0	185,922
2.	Siliragung	918,96	725	725	1 056	1 056	896,192
3.	Bangorejo	2 373,23	3 569	2 829	4 011	4 011	3 358,646
4.	Purwoharjo	2 359,34	2 237	2 343	2 693	2 693	2 465,068
5.	Tegaldlimo	2 238,84	0	0	0	0	447,768
6.	Muncar	828,67	0	0	0	0	165,734
7.	Cluring	1 294,11	0	0	0	0	258,822
8.	Gambiran	877,03	0	0	0	0	219,2575
9.	Tegalsari	848,88	788	788	1 083	1 083	918,176
10.	Glenmore	0	7	0	0	0	1,4
11.	Kalibaru	0	3 125	7	7	7	629,2
12.	Genteng	0	0	3 125	3 125	3 125	1 875
13.	Srono	65,55	0	0	0	0	13,11
14.	Rogojampi	0	0	0	0	0	0
15.	Blimbingsari	6,20	0	0	0	0	1,24
16.	Kabat	0,08	0	0	0	0	0,016
17.	Singojuruh	0	0	0	0	0	0
18.	Sempu	1,19	0	0	0	0	0,238
19.	Songgon	0,43	0	0	0	0	0,086
20.	Glagah	61,75	0	0	0	0	12,35
21.	Licin	0,12	0	0	0	0	0,024
22.	Banyuwangi	0	50	0	0	0	10
23.	Giri	0,51	0	0	0	0	0,102
24.	Kalipuro	0	0	0	0	0	0
Banyuwangi		12 804,50	10 501	9 817	11 975	11 975	11 414,5

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi, 2015-2019.

Menurut Tabel 1.2 luas panen jeruk siam pada tahun 2015-2019 terbesar terdapat di Kecamatan Bangorejo dengan rata-rata luas panen sebesar 3.358,646 ha. Masyarakat di Kecamatan Bangorejo mayoritas mempunyai lahan sendiri yang

hampir semua ditanami pohon jeruk. Selain itu perkembangan produksi jeruk di Kecamatan Bangorejo mengalami peningkatan dibandingkan dengan Kecamatan lain yang berada di Kabupaten Banyuwangi.

Kecamatan Bangorejo merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang berdasarkan hasil survey ada 7 kelompok tani yang terbentuk di Kecamatan Bangorejo. Semua kelompok tani di Kecamatan Bangorejo masih berkembang. Masing-masing Kelompok tani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo beranggotakan 20 anggota kelompok dan di koordinir oleh ketua kelompok.

Tabel 1.3 Daftar Nama Kelompok Tani Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1.	Keprak Siem	20 orang
2.	Gagak Hitam	30 orang
3.	Anggrek	38 orang
4.	Duku	25 orang
5.	Kepodang	20 orang
6.	Durian	28 orang
7.	Rambutan	25 orang
Jumlah		186 orang

Sumber : BPP (Badan Penyuluh Pertanian), 2021

Kelompok tani jeruk siam berdasarkan informasi yang di dapat bahwa kelompok tani sekarang ini kurang aktif dalam menjalani usaha taninya. Hal ini yang membuat peneliti untuk meneliti pada kelompok tani jeruk siam dan yang menjadi objek utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Dinamika Kelompok Tani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimanakah dinamika kelompok tani jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi ?
- 2) Apakah ada pengaruh efektivitas kelompok tani jeruk siam terhadap tingkat produktivitas dan keuntungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui dinamika kelompok tani Jeruk siam di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh efektivitas kelompok tani jeruk siam terhadap tingkat produktivitas dan keuntungan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada kelompok tani berdasarkan hasil penelitian di lapangan.
- 2) Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dibidang pertanian.

